

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS MULTIKULTURAL  
DALAM PENGUATAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMA**

*MULTICULTURAL-BASED CITIZENSHIP EDUCATION IN STRENGTHENING  
TOLERANCE AT STUDENTS OF SMA NEGERI 2 KUPANG*

**Anjulin Yonathan Kamlasi\*, Eny Kusdarini**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo Yogyakarta Nomor 1 Sleman 55281, Indonesia

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 28 Juli 2022

Disetujui : 01 Oktober 2022

**Keywords:**

citizenship education, multicultural,  
tolerance attitude

**Kata Kunci:**

pendidikan kewarganegaraan,  
multikultural, sikap toleransi

**\*) Korespondensi:**

E-mail: [anjulinyonathan.2019@  
student.uny.ac.id](mailto:anjulinyonathan.2019@student.uny.ac.id)

**Abstract:** this study aims to describe the urgency and implementation of multicultural-based citizenship education in strengthening the tolerance attitude of students. This study uses a qualitative method with a case study type of research. The determination of the subject was carried out using a purposive sampling technique, namely students from SMA Negeri 2 Kupang. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation techniques. Data were analyzed using an interactive model from Miles and Huberman including data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the urgency of multicultural-based Citizenship Education can provide students with an understanding of diversity so as to strengthen their tolerance towards others. Multicultural-based Citizenship Education in strengthening the tolerance attitude of Kupang 2 Public High School students is carried out through two forms of activities, namely learning in the classroom by providing material by teachers that is integrated with the values of diversity and learning outside the classroom through religious activities, cultural competition, extracurriculars, and other activities.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dan pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi siswa. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa SMA Negeri 2 Kupang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa urgensi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang keberagaman sehingga memperkuat sikap toleransinya terhadap sesama. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi siswa SMA Negeri 2 Kupang dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan yaitu pembelajaran di dalam kelas dengan pemberian materi oleh guru yang terintegrasi oleh nilai-nilai keberagaman dan pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan keagamaan, lomba pentas budaya, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk yang memiliki kekayaan suku, agama, budaya, ras, strata sosial, dan adat istiadat. Kekayaan Negara Indonesia merupakan aset nasional yang dapat menjadi potensi pengembangan di bidang pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik (Gollnick & Chinn, 2017). Keberagaman pada setiap masyarakat dapat menjadi modal sosial yang mendasar dalam membangun sebuah peradaban (Anas, 2019). Realitas masyarakat multikultural harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan hubungan yang saling menghormati dan menghargai. Kemajemukan di Indonesia menjadi kekuatan sosial jika masyarakatnya saling bekerja sama, hidup rukun, serta harmonis dalam membangun bangsa.

Kebhinekaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sering dipandang sebagai perbedaan yang tajam. Kehidupan masyarakat yang beragam juga sering dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menimbulkan konflik. Permasalahan yang sering terjadi di Indonesia disebabkan oleh gesekan sosial. Negara Indonesia sejak pertengahan Tahun 1990 hingga awal Tahun 2000 terjadi berbagai tragedi kemanusiaan seperti konflik di Poso, Sambas, Madura, Sampit, dan Aceh (Iqbal, 2017). Konflik antar masyarakat disebabkan karena kecemburuan sosial, masalah pribadi yang berlebihan, masalah budaya, dan masalah politik (Roksa et al., 2017). Perpecahan dapat terjadi jika masyarakat tidak terbuka dan menerima kondisi sosial yang beragam serta rendahnya pengetahuan tentang toleransi (Muqoyyidin, 2013). Konflik secara terus menerus menyebabkan keterpurukan bangsa Indonesia terhadap makna keberagaman.

Arus globalisasi yang semakin merambah ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia juga dapat memicu timbulnya konflik. Globalisasi sebagai sebuah konsep yang mendominasi pada era saat ini telah menyentuh aspek kehidupan manusia di berbagai bidang yaitu budaya dan identitas. Pengaruh globalisasi tentunya dapat memberikan dampak negatif terhadap keberagaman di Indonesia (Larasati, 2018). Perkembangan globalisasi yang tidak terkendali dapat menjadi penyebab terkikisnya jati diri bangsa, hilangnya budaya asli suatu daerah, rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi

muda, serta hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong (Agustin, 2011). Pesatnya arus globalisasi dapat menyebabkan hilangnya semangat untuk mencintai dan menghargai kekayaan serta keragaman budaya.

Masyarakat majemuk dan pengaruh globalisasi menyebabkan banyak terjadi kasus kriminal di seluruh wilayah Indonesia. Data registrasi kepolisian mencatat angka kriminalitas selama periode 2016-2018 mengalami penurunan. Tingkat risiko terkena kejahatan untuk setiap 100.000 penduduk pada Tahun 2016 sekitar 140 berkurang menjadi 129 pada Tahun 2017 dan menurun menjadi 113 pada Tahun 2018. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan di Indonesia selama periode 2017-2018 telah meningkat yaitu pada Tahun 2017 sebesar 1,08 persen menjadi 1,11 persen pada Tahun 2018. Berdasarkan pendataan Potensi Desa (Podes) menunjukkan jumlah desa yang menjadi wilayah konflik yaitu 2.500 di Tahun 2011 menjadi 2.700 pada Tahun 2014 dan meningkat sekitar 3.100 pada Tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk masih diwarnai oleh terjadinya berbagai konflik.

Kerusuhan bernuansa rasial pernah terjadi di Kota Kupang pada Tahun 1998. Penyebab kerusuhan dimulai dari tindakan berkabung dan aksi solidaritas umat Kristen terhadap peristiwa Ketapang yaitu bentrokan hingga pembakaran beberapa rumah ibadah, perusakan asrama haji, pengadilan agama, kios, serta fasilitas umum lainnya. Konflik rasial di Kota Kupang juga terjadi antar suku di Adonara yang mengakibatkan tewasnya enam warga. Terjadinya konflik rasial menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap saling menghormati antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Hemafitria, 2019). Permasalahan intoleransi di tengah masyarakat menyebabkan hilangnya makna bagi keragaman dan persatuan.

Kehidupan masyarakat multikultural tidak selalu berjalan harmonis. Keberagaman yang dibanggakan dapat berubah menjadi penyebab konflik akibat berbagai kepentingan dan ambisi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Roksa et al., 2017). Permasalahan yang terjadi membuktikan bahwa masyarakat belum memiliki pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang makna keberagaman (Muqoyyidin, 2013).

Multikulturalisme merupakan masalah mendasar karena berhubungan dengan penentuan kemajuan suatu negara (Praptini, 2010). Permasalahan yang sering terjadi membutuhkan pendidikan sebagai sarana mempersiapkan warga negara di tengah kompleksnya kehidupan kebhinekaan di Indonesia.

Pendidikan berbasis multikultural harus diwujudkan dalam pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Potensi terjadinya intoleransi antar siswa di sekolah sangat mengkhawatirkan karena dapat memicu konflik besar (Rahmawati, 2020). Sekolah selain sebagai tempat belajar, juga merupakan ruang terciptanya pengaruh negatif dalam berinteraksi sosial (Tholkhah, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa 43,38% mahasiswa mendukung perilaku intoleransi dan 6,56% mendukung radikalisme (Nisa dkk., 2018). Kasus intoleransi di lingkungan pendidikan menjadi ancaman terbesar bagi bangsa sehingga perlu dilakukan upaya serius untuk mencegahnya.

Pengembangan wawasan multikultural melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk mencegah konflik di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan berbasis multikultural dapat memberikan pemahaman yang baik bagi generasi muda akan pentingnya kehidupan di tengah keberagaman (Ubani, 2013). Tujuan dari pengembangan wawasan multikultural yaitu agar seseorang dapat menerima orang lain yang memiliki budaya berbeda dalam hidupnya (Noe et al., 2021). Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mengakomodir nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia (Nurhani, 2020). Nilai-nilai multikultural bangsa Indonesia harus dijadikan dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap proses pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural merupakan upaya untuk memperkuat nilai-nilai toleransi. Pendidikan multikultural harus dapat membekali siswa memiliki karakter yang baik berdasarkan moral dan nilai-nilai kebangsaan (Baldi, 2015). Guru dan siswa di SMA Negeri 2 Kupang memiliki latar belakang keberagaman baik agama, suku, budaya, dan sosial ekonomi. Lokasi SMA Negeri 2

Kupang juga sangat strategis mencerminkan keberagaman karena dekat dengan gereja dan masjid. Keberagaman yang ada di SMA Negeri 2 Kupang mencerminkan kondisi multikultural di lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) urgensi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi siswa, dan (2) pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi siswa.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan penelitian studi kasus bertujuan untuk menganalisis secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti (Sudaryono, 2019). Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan beberapa siswa SMA Negeri 2 Kupang. Sumber data dalam kajian ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara relatif untuk mempertahankan keseluruhan objek agar terintegrasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan model kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa**

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuat pendidikan karakter yang diharapkan dapat memberikan perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu instrumen strategis dan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan nasional untuk membentuk karakter bangsa dalam kehidupan pluralisme yang menjadi ciri utama masyarakat Indonesia (Baidi, 2015). Pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan multikultural yang memadai memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara (Arasaratnam, 2014). Pendidikan

Kewarganegaraan secara umum memiliki peran dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap warga negara Indonesia.

Pemahaman siswa tentang keberagaman dapat terbentuk melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa yang memahami keberagaman di Indonesia dapat memperkuat sikap toleransi dan tanggung jawabnya (Anisah & Marzuki, 2019). Bentuk penerimaan terhadap keragaman merupakan salah satu wujud dari karakter (Markard & Dähnke, 2017). Pembekalan nilai-nilai karakter kepada siswa perlu dilakukan termasuk untuk membumikan falsafah bangsa dan negara Indonesia yaitu Pancasila (Rondli, 2014). Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam memerlukan penerapan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di sekolah formal. Pendidikan berbasis multikultural dapat memberikan pengetahuan luas kepada siswa untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki orientasi khusus yaitu mewujudkan kehidupan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Orientasi Pendidikan Kewarganegaraan tidak sebatas pada bidang akademik saja, tetapi bersifat komprehensif untuk mempersiapkan warga negara yang cerdas, berkarakter serta berwawasan global (Murdiono dkk., 2014). Pemerintah mempersiapkan generasi muda untuk memiliki karakter unggul melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Widodo, Nursaptini, & Erfan, 2021). Warga negara sebagai seorang pembelajar perlu menerapkan kerangka *learn, thrive, dan serve* untuk mewujudkan kehidupan sejahtera sebagai paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan (Apandie & Rahmelia, 2020). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi wahana pemberdayaan bagi siswa agar memiliki karakter sesuai dengan cita-cita bangsa.

Siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural diarahkan untuk memperkuat sikap toleransinya terhadap sesama. Pengetahuan siswa terkait keberagaman dapat membentuk dirinya untuk menerima budaya lain yang berbeda dan menghargai budayanya (Barton & Ho, 2020). Keberagaman harus disikapi dengan toleransi yang tinggi agar dapat menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Pembelajaran berbasis multikultural sangat penting untuk dikembangkan agar

dapat membangun karakter siswa berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia (Hoon, 2017). Penguatan sikap toleransi memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Negara Indonesia dibangun berdasarkan perbedaan suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya.

Materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural mengandung nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupannya terutama sikap toleransi. Siswa harus diajarkan dengan melihat nilai-nilai budaya dan keragaman yang ada di sekolah dan lingkungannya. Konsep pembelajaran kontekstual atau nyata untuk mengetahui secara langsung keberagaman di sekitarnya harus diterapkan oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sikap dan keterampilan berpikir demokratis siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural (Barton & Ho, 2020). Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya untuk memperkuat sikap toleransi siswa di tengah keberagaman.

Pendidikan berbasis multikultural dilakukan untuk menjelaskan pentingnya keragaman ras, etnis, budaya, dan agama. Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dibangun di atas konsep pendidikan untuk kebebasan (Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, 2020). Hal ini membuat siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam demokrasi serta kebebasan sipil (Dameron et al., 2020). Siswa juga memiliki kesetaraan untuk memperoleh pendidikan secara individu dan kelompok melalui pembelajaran berbasis multikultural (Banks, 2008). Tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis multikultural yaitu untuk mendorong kebebasan dan keterampilan melintasi batas-batas etnis serta budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok (Afifah, 2017). Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat menekankan toleransi dan keadilan.

Pembinaan sikap toleransi antar siswa dapat dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diberikan atau diajarkan kepada siswa karena bersumber dari nilai-nilai Pancasila sehingga dapat membangun sikap toleransi yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk membimbing nilai-nilai ideologis

suatu bangsa bagi warganya terutama generasi penerus bangsa (Suharno, 2016). Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang mencapai kesempurnaan hidup dengan hati yang besar dan baik (Kennedy, 2019). Pembentukan sikap toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan multikultural karena mengandung prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai Pancasila. Prinsip dan nilai dasar yang diajarkan merupakan bagian dari kajian Pendidikan Kewarganegaraan (Nesterova, 2019).. Nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari nilai dasar multikultural diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dapat mencegah konflik yang sering terjadi dan membuka pikiran serta membentuk sikap siswa menjadi lebih dewasa (Noe et al., 2021). Siswa yang memiliki pengetahuan mengenai keberagaman dapat memperkuat sikapnya untuk mencintai kondisi sosial dengan perbedaan.

Penguatan toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dilakukan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi terhadap kondisi keberagaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keberagaman di lembaga pendidikan mudah ditemui mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Leung & Chiu, 2010). Perbedaan dalam lingkungan pendidikan dapat ditemukan individu-individu baru dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, ras, dan antar golongan (Reygan & Steyn, 2017). Penerapan nilai-nilai multikultural bagi generasi muda Indonesia mudah dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan (Watson & Leicester, 1991). Pembelajaran berbasis multikultural dapat dilaksanakan dan menjadi mekanisme penting untuk memberikan pengalaman hidup yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

### **Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa**

Siswa dan guru di SMA Negeri 2 Kupang berasal dari berbagai daerah, suku, agama, dan status sosial. Mayoritas siswa dan guru di SMA Negeri 2 Kupang beragama Kristen dan beberapa orang ada yang beragama Katolik,

Islam, serta Hindu. Kondisi kemajemukan agama menunjukkan kekayaan yang dimiliki SMA Negeri 2 Kupang harus tetap dijaga. Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural sebagai salah satu upaya untuk memperkuat nilai-nilai toleransi atas keberagaman di lingkungan SMA Negeri 2 Kupang. Sikap toleran terhadap perbedaan dan menerima keberagaman diharapkan dapat diwujudkan oleh siswa SMA Negeri 2 Kupang melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai multikultural.

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kupang berorientasi pada hasil belajar yang dapat membekali siswa untuk menerima kemajemukan. Guru Pendidikan Kewarganegaraan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas sebagai upaya memperkuat sikap toleransi siswa. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru dengan menjelaskan materi yang berkaitan dengan sikap toleransi yaitu dinamika persatuan dan kesatuan bangsa. Proses pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan pengabdian masyarakat di rumah ibadah untuk memeriahkan hari ulang tahun sekolah, lomba pentas budaya, dan berbagai kegiatan lainnya. Siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural diarahkan untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama.

Bentuk-bentuk pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kupang merupakan upaya untuk mendukung dan mengembangkan nilai-nilai multikultural yang berkaitan dengan penguatan sikap toleransi. Siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Kupang diarahkan untuk belajar tentang nasionalisme, pluralisme, patriotisme, dan sebagainya sebagai perwujudan penanaman sikap toleransi. Guru harus merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural (Rondli, 2014). Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu membangun karakter siswa berdasarkan moral dan nilai-nilai kebangsaan.

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan toleransi siswa di SMA Negeri 2 Kupang juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Siswa melaksanakan ibadah secara bersama setiap

minggu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan keagamaan dilakukan sebagai bagian dari pembinaan dan pembelajaran bagi siswa bahwa kondisi pluralisme merupakan konsekuensi yang harus dipertahankan (Gollnick & Chinn, 2017). Bentuk kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka penguatan toleransi siswa seperti pramuka, pemberian materi wawasan kebangsaan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru, dan pengabdian masyarakat di rumah-rumah ibadah. Kegiatan berbasis multikultural membuat para siswa memiliki semangat yang tinggi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dengan pemahaman bahwa kekuatan bersama dapat menjadi pengikat menjalani kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kupang dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dilakukan dengan berbagai variasi mulai dari pengguna pendekatan saintifik, metode diskusi, tugas dan presentasi, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Discovery Learning*, serta berbagai metode lainnya. Penerapan strategi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menganalisis berbagai masalah yang telah diidentifikasi (Murdiono, 2010). Penggunaan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Mazid & Suharno, 2019) dokumentasi, wawancara. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan dengan dua tataran: a.. Metode dan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dapat mendukung keterlaksanaan dari Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural.

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kupang telah sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural untuk memperkuat sikap toleransi siswa. Pembelajaran berbasis multikultural harus memuat dimensi integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, serta pemberdayaan budaya sekolah (Banks,

2016). Dimensi integrasi konten berkaitan dengan upaya guru menyajikan aspek multikultural melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Guru harus berusaha mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberikan contoh keragaman budaya, agama, suku, status sosial, suku, dan lain-lain. Penyajian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diambil dari kondisi di dalam kelas atau lingkungan sekolah agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

Konstruksi pengetahuan merupakan dimensi kedua dalam pembelajaran berbasis multikultural yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap kondisi keberagaman di lingkungan sekolah. Guru harus memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar siswa tidak meremehkan keragaman yang dimilikinya (Sutria, 2019). Dimensi konstruksi pengetahuan selain melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, juga dapat dilakukan siswa melalui kegiatan ibadah bersama menurut agamanya masing-masing. Kegiatan keagamaan telah diagendakan oleh pihak SMA Negeri 2 Kupang untuk dilakukan secara bertahap setiap minggunya. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa untuk membangun sikap toleransi.

Dimensi ketiga dari pendidikan multikultural yaitu pengurangan prasangka berkaitan dengan kondisi keberagaman di SMA Negeri 2 Kupang yang menggambarkan kekayaan potensi kelompok. Pengurangan prasangka menjadi dimensi yang dapat membantu siswa dalam membangun sikap demokratis, memahami situasi identitas etnis yang dipengaruhi oleh konteks sekolah, serta sikap dan keyakinan kelompok dominan. Siswa yang hanya diberikan sumber belajar mengandung bias etnis, agama, dan suku akan tumbuh menjadi manusia dengan prasangka negatif terhadap orang lain (Anas, 2019). Guru dalam menyikapi kondisi keberagaman di lingkungan sekolah harus terus berusaha menciptakan model atau strategi pembelajaran di kelas yang tepat agar mampu mengarahkan siswa dalam memperkuat sikap toleransinya.

Pendidikan multikultural juga harus mempertimbangkan dimensi pedagogi yang adil berkaitan dengan kondisi guru menggunakan berbagai pendekatan berpusat pada pengembangan pemahaman atau pengetahuan siswa. Guru

pada tahap dimensi pedagogi akan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan tidak memperhitungkan latar belakang siswa (Wiggan & Watson-Vandiver, 2019). Dimensi terakhir dari pendidikan multikultural yaitu pemberdayaan budaya sekolah berkaitan dengan pengorganisasian siswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Guru dalam proses pembelajaran harus memperlakukan siswa tanpa membedakan satu dengan yang lain. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah juga berkaitan dengan pemanfaatan potensi siswa yang beragam melalui berbagai kegiatan. Siswa di SMA Negeri 2 Kupang dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat sikap toleransi dengan temannya.

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan toleransi di SMA Negeri 2 Kupang berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan agar siswa memiliki semangat untuk mengikutinya. Dukungan dari pimpinan sekolah juga menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk mempresentasikan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman (Muqoyyidin, 2013). Kegiatan pembelajaran untuk memperkuat sikap toleransi tidak hanya terfokus di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar ruangan (Nurhani, 2020). Adanya perpaduan kegiatan di luar kelas dan di dalam kelas menjadi ciri khas kelancaran pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan toleransi siswa di SMA Negeri 2 Kupang.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia secara yuridis tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai muatan wajib kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Setiap kurikulum memuat substansi norma, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran. Tenaga pendidik di sekolah pada umumnya harus memahami secara signifikan pengetahuan terkait multikultural yang tersurat maupun tersirat dalam kurikulum (Sutjipto, Wibowo, & Hastuningsih, 2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik yang memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai multikultural

(Wiggan & Watson-Vandiver, 2019). Guru Pendidikan Kewarganegaraan diwajibkan memberikan pengajaran yang dapat mencapai setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar khususnya berkaitan dengan pembentukan sikap toleran.

Pembelajaran multikultural yang aktif, kreatif, dan inovatif dengan ciri berpusat pada siswa merupakan salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Pemilihan model pembelajaran berbasis multikultural harus dirumuskan secara tepat baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural juga harus dilaksanakan dengan berpendekatan kontekstual dan menggunakan berbagai model, metode, strategi pembelajaran, media, sumber belajar, serta alat evaluasi (Sutrisno dkk., 2021). Guru sebagai aktor utama dalam menerapkan pembelajaran berpendekatan multikultural harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Langkah-langkah pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural harus dilaksanakan secara bertahap.

Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan toleransi siswa selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila meliputi ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan siswa yang memiliki kompetensi berwawasan luas terkait multikulturalisme (Rahmawati, 2020). Pembelajaran multikultural di SMA Negeri 2 Kupang memberikan dampak positif yaitu menciptakan suasana kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, terciptanya hidup rukun bersama di lingkungan sekolah dalam perbedaan, menghindari terjadinya konflik, serta terwujudnya sikap toleransi. Siswa SMA Negeri 2 Kupang telah dibekali keterampilan bertindak dalam mengambil keputusan untuk menjaga perdamaian masyarakat, bangsa, serta negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural.

## SIMPULAN

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dapat memberikan pemahaman siswa tentang keberagaman yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Siswa yang memahami keberagaman di Indonesia dapat memperkuat sikap toleransi terhadap sesama. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi siswa SMA Negeri 2 Kupang dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru dengan memberikan materi pelajaran yang terintegrasi dengan muatan nilai multikultural dengan didukung inovasi metode, model, strategi, dan media pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan melaksanakan pengabdian masyarakat di rumah ibadah, lomba pentas budaya, ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan lainnya dalam mendukung penguatan sikap toleransi siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 23-44.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185.
- Anas, M. (2019). Menyemai Nalar Kebhinnekaan dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 128-140.
- Anisah, S., & Marzuki. (2019). *Citizenship Education as Value Education and the Nation's Strengthening of Character for Citizens*. Article presented in Proceedings of the International Conference on Social Science and Character Educations, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apandie, C., & Rahmelia, S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Masa Depan: Learn, Thrive, and Serve*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Kewarganegaraan, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Arasaratnam, L. A. (2014). Discussion on Multiculturalism in Australia from the Perspective of Educators. *SpringerPlus*, 3(1), 1-8.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Publikasi Statistik Kriminal 2019*. Jakarta: PPID Badan Pusat Statistik.
- Baidi, B. (2015). Pembelajaran PKn Berbasis Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 25(2), 1-24.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Barton, K. C., & Ho, L. C. (2020). Planting Sprouts of Virtue: Basic Principles of Citizenship and Multicultural Education Curriculum. *Multicultural Education Review*, 12(3), 157-176.
- Dameron, M. L., Camp, A., Friedmann, B., & Parikh-Foxx, S. (2020). Multicultural Education and Perceived Multicultural Competency of School Counselors. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(3), 176-190.
- Gollnick, D., & Chinn, P. (2017). *Multi-Cultural Education in a Pluralistic Society*. USA: Pearson Education, Inc.
- Hemafitria, H. (2019). Konflik Antar Etnis Melalui Penguatan Wawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-11.
- Hoon, C. Y. (2017). Multicultural Citizenship Education in Indonesia: The Case of Chinese Christian Schools. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(3), 476-493.
- Iqbal, I. (2017). Konflik Etno-Religius di Indonesia Kontemporer dalam Pandangan Orde Baru. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 1-24.
- Kennedy, K. J. (2019). *Civic and Citizenship Education in Volatile Times: Preparing Students for Citizenship in the 21st Century*. New York: Springer.
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109-120.
- Leung, A. K., & Chiu, C. Y. (2010). Multicultural Experience, Acceptance of Ideas, and Creativity. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(5), 723-741.
- Markard, L., & Dähnke, I. (2017). Contested Discourses on Diversity and Practices of Diversity Incorporation in Political Parties in Germany. *Ethnic and Racial Studies*, 40 (5), 809-829.
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Pendidikan Multikultural di Pesantren

- Salaf dan Pencegahan Radikalisme Agama di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12-25.
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72-85.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131-151.
- Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A., & Maftuh, B. (2014). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (2), 148-159.
- Murdiono, M. (2010). Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 16-29).
- Nesterova, Y. (2019). Multiculturalism and Multicultural Education Approaches to Indigenous People's Education in Taiwan. *Multicultural Education Review*, 11(4), 253-270.
- Nisa, Y. F., et al. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Noe, W., Wardhani, N. W., Umar, S. J., & Yunus, R. (2021). Realizing Multiculturalism and Social Integration in Banuroja Community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 82-96.
- Nurhani, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School). *Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 100-112.
- Praptini. (2010). Peranan Pendidikan Multikultural dalam Menanamkan Pendidikan Nilai untuk Membentuk Masyarakat yang Menghargai Budaya Bangsa. *Generasi Kampus*, 03(02), 1-19.
- Rahmawati, T. N. (2020). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 86-91.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Reygan, F., & Steyn, M. (2017). Diversity in Basic Education in South Africa: intersectionality and Critical Diversity Literacy. *Africa Education Review*, 14(2), 68-81.
- Roksa, J., Kilgo, C. A., Trolan, T. L., Pascarella, E. T., Blaich, C., & Wise, K. S. (2017). Engaging with Diversity: How Positive and Negative Diversity Interactions Shape Students' Cognitive Outcomes. *The Journal of Higher Education*, 88(3), 297-322.
- Rondli, W. S. (2014). Strategi Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Mataram Kota Semarang). *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 512-520.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers.
- Suharno, S. (2016). Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respons Atas Realitas Menunjukkan Moral. *Jurnal Kewarganegaraan: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 162-171.
- Sutjipto, S., Wibowo, U. B., & Hastutiningsih, A. D. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1-21.
- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 7(2), 1-9.
- Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155-164.
- Tholkhah, I. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(2), 165-181.
- Ubani, M. (2013). Threats and Solutions: Multiculturalism, Religion and Educational Policy. *Intercultural Education*, 24(3), 195-210.
- Watson, K., & Leicester, M. (1991). Multicultural Education: From Theory to Practice. *British Journal of Educational Studies*,

- 39(2), 232-233.
- Widodo, A., Nursaptini, N., & Erfan, M. (2021). Implementation of Multicultural Education Through Sasambo Dance at The University of Mataram. *Jurnal Prima Edukasia* , 9(2), 223-232.
- Wiggan, G., & Watson-Vandiver, M. J. (2019). Pedagogy of Empowerment: Student Perspectives on Critical Multicultural Education at A High-Performing African American School. *Race Ethnicity and Education*, 22(6), 767-787.